Nama : Rohani Safitri
NIM : 1910128120003
Prodi : Pendidikan IPS
Mata Kuliah : Kajian Kurikulum IPS SD (A1)
Dosen : Dr. Syaharuddin, M.A.
Dra. Hj. Rochgiyanti, M.Si., M.Pd.
Mutiani, M.Pd.

Anotasi Artikel “Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif di Sekolah Dasar”

Pada artikel ini membahas tentang bagaimana pendidikan etika agar peserta didik di Sekolah Dasar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pendidikan etika bagi peserta didik di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk memberikan penanaman nilai moralitas sejak dini. Dengan adanya pendidikan etika diharapkan mampu membangun kepribadian anak yang mengedepankan norma-norma. Artikel ini bertujuan menelaah pendidikan etika bagi peserta didik dalam kerangka pembelajaran tematik-integratif di Sekolah Dasar. Berdasarkan paparan dari artikel konseptual pendidikan etika dimaknai sebagai pendidikan karakter terkait penanaman akhlak mulia (moralitas) bagi setiap orang. Etika bagi peserta didik di Sekolah Dasar melingkupi dimensi norma, dan perilaku sehari-hari. Adapun kaitan pendidikan etika dan pembelajaran tematik-integratif adalah integrasi kompetensi mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu. Pembelajaran tematik-integratif di Sekolah Dasar mampu mengedepankan isu kontekstual sebagai proses pengalaman belajar di kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat mengelaborasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga secara komprehensif bermanfaat bagi kehidupannya.

Pendidikan etika sejatinya diajarkan dan dibentuk kepada anak sedini mungkin. Secara khusus, bagi peserta didik di sekolah dasar (madrasah Ibtidaiyah sederajat), perlu memperhatikan etika dan moral (Ani, 2014; Stephens, Vance, & Pettegrew, 2012). Perihal ini dimaksudkan agar, peserta didik memiliki sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi di segala aspek kehidupan menjadikan pendidikan etika mulai ditinggalkan. Idealnya pendidikan etika bukanlah hal yang terpisah dalam praktik pembelajaran, tetapi bagian integratif dalam pembelajaran (Rahimjanovna, 2020). Pendidikan etika diyakini dalam mempengaruhi

sikap-tindakan atau perilaku seseorang. Praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar mengedepankan esensi nilai yang dapat diambil oleh peserta didik. Etika sebagai nilai yang merasuk dalam kehidupan peserta didik dijadikan sebagai nilai rujukan transformasi kultural (Dwinta & Sapriya, 2020; Abbas, Hadi, & Rajiani, 2018). Selaras dengan kebutuhan pendidikan etika di sekolah dasar Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik-integratif sebagai satu ciri pembelajaran. Pembelajaran tematik-integratif dipahami sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran dimana memberikan ruang integrasi terhadap kompetensi dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik-integratif dimaksudkan untuk memberi makna yang utuh bagi peserta didik. Pada kelas I, II, dan III keduanya (alam dan kehidupan manusia) memberikan makna substansial pada beberapa mata pelajaran, seperti: Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, PPKn, hingga Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pada Kompetensi Dasar yang lebih spesifik, IPA dan IPS dikoordinasi terhadap mata pelajaran yang memiliki peran. Dalam perspektif psikologis, peserta didik kelas I-III belum memiliki kemampuan berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah. Namun, kondisi yang berbeda jika peserta didik berada pada IV, V, dan VI (Hakim, 2014; Ningrum & Sobri, 2015). Adanya integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik dapat memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Agar memberikan wawasan dan sudut pandang baru, bahwa muatan nilai dalam pembelajaran tematik-integratif berguna bagi praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar. Praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar menjadi satu keharusan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa, kesenjangan ditemukan pada bagian praktik pembelajaran, dengan memisahkan nilai dan materi sebagai sesuatu yang tidak terkait satu sama lain.